

**IMPLEMENTATION OF SEXUAL EDUCATION PROGRAMS FOR
ADOLESCENTS IN INDONESIA: NARRATIVE REVIEW**

Dewi Susanti¹⁾, Alsri Windra Doni^{*1)}

¹⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang, 25146

E-mail: alsriwindradoni79@gmail.com

Submitted: 15th October 2020; Accepted: 5th August 2021

<https://doi.org/10.36525/sanitas.2021.4>

ABSTRACT

Premarital sexual behavior of Indonesian adolescents continues to increase from year to year. If not addressed will have an impact on various aspects of physical, psychosocial and economic. This effect is seen in the incidence of unwanted pregnancy, abortion, dropping out of school and being infected with an STI. Various studies have shown that one of the efforts to overcome it by increasing adolescent knowledge about reproductive health. This study aims to examine the implementation of sexual education programs in adolescents to find the best methods that can be integrated into the Indonesian government program. The research method is literature review by analyzing 16 selected literature obtained from Google Scholar, J.Stor.org, Springerlink and Proquest. Criteria for articles chosen is relevant to the title, taken from 2014-2020. The literature review results found that the cause of the unsuccessful sexual education program for adolescents in Indonesia is related to the factors of cost, human resources, commitment, organizational structure and administration. Also in Indonesia sexual education is still part of the extra-curricular although WHO has recommended a comprehensive sexual education program (CSE) by involving all related components namely parents, schools, communities, government and adolescents themselves and integrated in the core curriculum. The CSE program needs to be strengthened by integrating cultural and religious norms and values, friendly education methods and other aspects. The recommendation of this research is to provide a sexual education curriculum and be included in the core curriculum of the school. In addition, it is necessary to create a framework for sexual education in adolescents starting from the family, school, community level and policy makers. For the success of the program so that the material and methods of sexual education are adjusted to the characteristics of adolescents, cultural factors, religion, norms and values in the community.

Keywords: *sexual education, public policy, adolescents*

This is an open access journal, and articles are distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially, as long as appropriate credit is given and the new creations are licensed under the identical terms.

©2021 Sanitas

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA DI INDONESIA : NARATIF REVIEW

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Apabila perilaku ini tidak ditanggulangi akan berdampak pada berbagai aspek baik fisik, psikososial dan ekonomi. Dampak ini terlihat pada kejadian kehamilan tidak diinginkan, aborsi, putus sekolah dan terinfeksi IMS. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk menanggulunginya dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implemetasi program pendidikan seksual pada remaja agar ditemukan metode terbaik yang dapat diintegrasikan kedalam program pemerintah Indonesia. Metode penelitian adalah literatur review dengan melakukan analisis terhadap 16 literatur terpilih yang diperoleh dari google scholar, J.Stor.org, Springerlink dan Proquest. Kriteria artikel yang dipilih yaitu relevan dengan judul, diambil dari tahun 2014-2020. Hasil literatur review ditemukan bahwa penyebab belum berhasilnya program pendidikan seksual pada remaja di Indonesia yaitu terkait faktor biaya, SDM, komitmen, struktur organisasi dan administrasi. Selain itu di Indonesia pendidikan seksual masih menjadi bagian dari ekstra kurikuler walaupun WHO telah merekomendasikan program pendidikan seksual komprehensif (CSE) dengan melibatkan seluruh komponen terkait yaitu orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintahan dan remaja itu sendiri serta diintegrasikan dalam kurikulum inti. Program CSE perlu penguatan dengan mengintegrasikan norma dan nilai budaya, agama, metode edukasi yang bersahabat serta aspek-aspek lainnya. Rekomendasi penelitian ini adalah menyediakan kurikulum pendidikan seksual dan dimasukkan dalam kurikulum inti sekolah. Selain itu perlu dibuat kerangka kerja pendidikan seksual pada remaja mulai dari level keluarga, sekolah, masyarakat dan pengampu kebijakan. Untuk keberhasilan program agar materi dan metode pendidikan seksual disesuaikan dengan karakteristik remaja, faktor budaya, agama, norma dan tata nilai di masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan seksual, kebijakan, remaja*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan populasi terbanyak dari semua kelompok umur. Jumlah remaja yang banyak idealnya menjadi bonus demografi, namun kenyataannya remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang berdampak pada masa depannya. Masalah yang paling menonjol adalah TRIAD KRR/tiga masalah kesehatan reproduksi (Seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA). Ditinjau dari segi seksualitas remaja cenderung terpapar dengan perilaku seks berisiko salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Perilaku ini dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi remaja diantaranya, kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah, aborsi, pernikahan remaja, penyakit menular seksual dan dampak lanjutnya adalah mudah tertular HIV/AIDS(1).

Perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. 7,8% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan pernah melakukan seks pranikah, 75, 4% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan lebih dari 60% tidak tahu tentang infeksi menular

seksual(2). Pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan lebih terbuka. Remaja yang berpegangan tangan, laki-laki 75% dan perempuan 64%. Berpelukan laki-laki 33% dan perempuan 17 %. Berciuman laki-laki 50 % dan perempuan 30 %. Meraba/merangsang laki-laki 22% dan perempuan 5%. Hubungan seksual laki-laki 8% dan perempuan 2%. Di antara laki-laki dan perempuan terdapat 12% kehamilan yang tidak diinginkan dilaporkan oleh perempuan dan 7% oleh laki-laki yang mempunyai pasangan dengan kehamilan yang tidak diinginkan. 23% perempuan dan 19% laki-laki mengetahui teman mereka melakukan aborsi(2).

Tingginya perilaku seks pranikah pada remaja salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Berbagai program pemerintah telah dilakukan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi. Program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang merupakan elemen penting yang digagas pada *International Conference of Population and Development (ICPD)* di Cairo tahun 1994. Namun kenyataannya setelah beberapa tahun pelaksanaan program KRR tidak mampu menurunkan angka kejadian perilaku seks bebas, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi maupun IMS termasuk HIV/AIDS. Selanjutnya tahun 2002 pemerintah melaksanakan program PKPR, namun program ini juga menemui berbagai kendala yang disebabkan oleh pemahaman tenaga kesehatan yang masih kurang, undang-undang dan kebijakan serta kendala sosial budaya. Program Genre yang terdiri dari Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang dicanangkan pada tahun 2011 juga belum optimal dilakukan hal ini disebabkan oleh hambatan SDM, komitmen dan struktur organisasi dan administrasi yang belum sesuai.

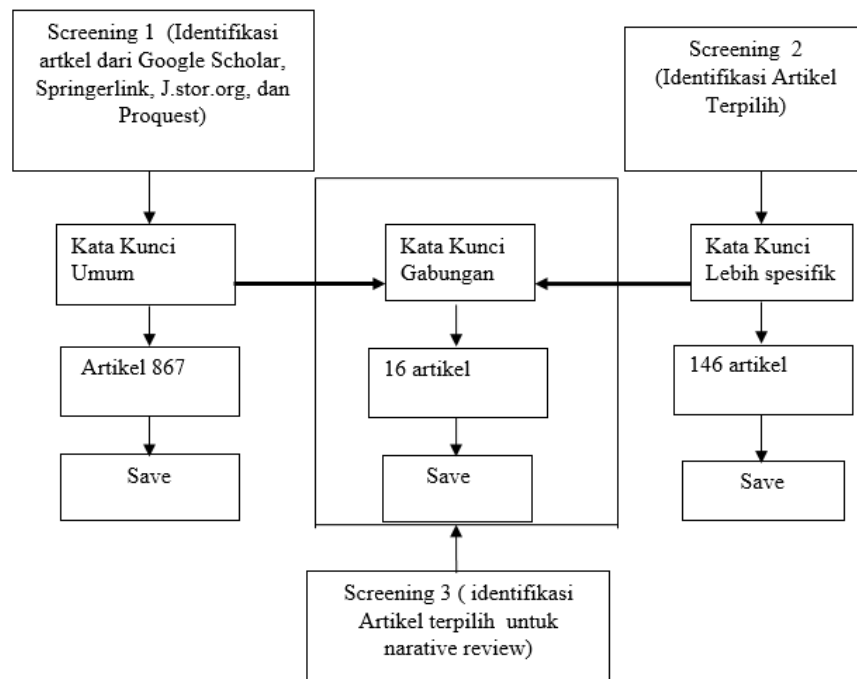
Berdasarkan hal tersebut di atas perlu dilakukan kajian implementasi program pendidikan seksual pada remaja agar ditemukan metode terbaik dalam melakukan pendidikan seksual kepada remaja yang dapat diintegrasikan ke dalam program pemerintah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *Narrative Review*, yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi kebijakan pendidikan seksual pada remaja di Indonesia serta melakukan analisis kebijakan pendidikan seksual diberbagai negara sebagai perbandingan dan kajian rekomendasi yang dapat diimplementasikan di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui database dari Google Scholar, Springerlink, J.stor.org, dan Proquest. Kata kunci dalam pencarian data adalah pendidikan seksual/*sexual education*, kebijakan/*public policy*, remaja/*adolescents*. Seleksi hasil pencarian data dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan dan sasaran penelitian yaitu pendidikan seksual pada remaja. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dengan struktur: nama peneliti, identitas jurnal, judul artikel, tujuan penelitian, negara, metode, subjek dan hasil penelitian. Analisa data dilakukan secara naratif dengan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara obyektif dan teoritis.

Kriteria Inklusi dan eksklusi :

Pencarian menggunakan Kata Kunci :



Gambar 1. Hasil Pencarian Literatur awal

Dokumen yang di anggap tepat untuk melakukan review yaitu artikel dari jurnal penelitian yang membahas mengenai analisis implementasi kebijakan pendidikan seksual pada remaja di Indonesia dan negara lain dengan artikel 6 tahun terakhir (2014-2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

No	Peneliti	Identitas Jurnal	Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Negara	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
1	Lubombo M(3)	Journal of African Union Studies Vol. 7, No. 1 (April 2018), pp. 91-113	Harnessing Cultural Resources to Prevent HIV and Pregnancy among Adolescent Girls: Some Lessons for the Organisation of African First Ladies against HIV/AIDS	Memberikan kritikan tentang pendidikan seksual pada remaja yang dilakukan oleh organisasi wanita pertama di Afrika (OAFILA)	Afrika	Kualitatif	Anggota organisasi wanita, remaja, masyarakat dan pemerintah an	Materi konservatif tidak cukup diminati oleh remaja untuk itu perlu memasukkan aspek budaya afrika dalam pendidikan seksual untuk pencegahan kehamilan dan HIV
2	Nwokocha E, Abanihe IS, Omololu F, Abanihe UI and Udegbe B(4)	African Journal of Reproductive Health / La Revue Africaine de la Santé Reproductive Vol. 19, No. 2 (June 2015), pp. 63-78	Implementation of Family Life and HIV/AIDS Education in Nigerian Schools: A Qualitative Study on Scope, Delivery and Challenges	Melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan tentang kehidupan berkeluarga dan HIV/AIDS	Nigeria	Kualitatif	Siswa sekolah menengah dan guru	Implementasi pendidikan seksual FLHE efektif dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja SMP dan SMA yaitu pembelajaran yang diberikan di Kelas (menjadi bagian kurikulum) dan pendidikan secara individu sesuai dengan masalah spesifik yang kegiatannya di kelola oleh seoklah
3	Peltzer K, Pengpid S, Marshall OA, Mufune P and Zeid AA(5)	Journal of Religion and Health Vol. 55, No. 6 (December 2016), pp. 2131-2140	Religiosity and Health Risk Behaviour Among University Students in 26 Low, Middle and High Income Countries	untuk menilai perilaku religiusitas dan risiko kesehatan di kalangan mahasiswa dari 26 negara berpenghasilan rendah, menengah dan tinggi	Asia, Afrika dan Amerika	Crossecti onal study	20.222 mahasiswa universitas (usia rata-rata 20,8, SD = 2. 8) dari 27 universitas di 26 negara di Asia, Afrika dan Amerika	Remaja yang melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin lebih rendah untuk berperilaku seksual berisiko, ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko

4	Singh, Rajnesh D(6)	Asia & the Pacific Policy Studies; Richmond Vol. 5, Iss. 3, (Sep 2018): 651-664. DOI:10.1002/app5.247	Mapping online child safety in Asia and the Pacific	Untuk memulai proses mengisi kesenjangan pengetahuan dan mengusulkan serangkaian rekomendasi kebijakan untuk mengatasi tantangan menyeimbangkan anak-anak. Untuk mengatasi masalah kompleks seperti pelecehan seksual online, cyberbullying, dan kecanduan internet.	Asia Pasifik	Crossecti onal study		Temuan utama dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan multipihak dan kolaboratif untuk memastikan keamanan online bagi anak-anak, yang harus mencakup anak-anak itu sendiri.
5	Hildie Leung, Daniela T L Shek, Edvina Leung, Esther Y W Shek(7)	International Journal of Environmental Research and Public Health; Basel Vol. 16, Iss. 4, (2019). DOI:10.3390/ijerph16040621	Development of Contextually-relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures	Melihat isi pendidikan seksual pada remaja	Amerika	Literatur review		Para pelaksana program yang hanya mencegah aktivitas seksual dengan menggunakan taktik untuk menanamkan rasa takut, malu, dan rasa bersalah dalam kaitannya dengan aktivitas seksual. Perlu pendidikan seksual yang bersahabat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja
6	Joseph Mumba Zulu, Astrid Blystad, Mart E. S. Haaland, Charles Michelo, Haroldis Haukanes & Karen Marie Moland(8)	International Journal for Health Equity volume 18, Article number: 116 (2019)	Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia	Mengeksplorasi bagaimana guru memandang dan mempraktikkan kebijaksanaan ketika menerapkan CSE di sekolah-sekolah menengah di distrik Nyimba di Zambia.	Zambia	kualitatif	18 orang guru	Program nasional di Zambia terkait pendidikan seksual komprehensif, perlu penguatan dalam implementasi dan pengintegrasian norma-norma lokal agar dapat diterima dan penguatan keterlibatan guru dan orang tua
7	Rahmawati I, Suminar DR, Soedirham O dan Saptandari P(9)	Jurnal Kesehatan Reproduksi, 9(2), 2018:149-157	Hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan	Untuk mengetahui hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan	Indonesia	Crossecti onal	229 remaja berusia 16-17 tahun	Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dalam memberikan pendidikan seksual. Perlu kegiatan

			perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember	karakter oleh orang tua dalam pencegahan perilaku seksual pranikah			ekstra kurikuler (KIE) dengan melibatkan siswa dan orang tua.
8	Hermiyanty, Hasanah, Setiawan H(10)	Jurnal Kesehatan Tadulako Vol. 2 No. 1, Januari 2016 : 1- 75	Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Kota Palu	Menilai implementasi pendidikan KRR pada mata pelajaran PJOK	Indonesia	Kualitatif stakeholder sekolah, guru PJOK, siswa dan stakeholder Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu	implementasi pendidikan KRR dalam mata pelajaran PJOK belum terlaksana dengan baik dan maksimal serta masih banyak kekurangan. Dari segi karakteristik juga belum optimal disebabkan para pelaksana tidak konsisten dan taat pada ketetapan yang mewajibkan untuk memberikan materi KRR kepada siswa dari segi komunikasi yang dilakukan belum terjalin dengan maksimal dalam hal pemberian informasi tentang kebijakan ini, sementara untuk variabel sikap menunjukkan sangat mendukung jika materi KRR berintegrasi pada pelajaran PJOK
9	Das Salirawati, Kartika Ratna P, M., M. Lies Endarwati(11)	Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 85-95	Survai terhadap pemahaman pendidikan seks dan sikap/perilaku di kalangan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta	Untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks dan sikap/perilaku di kalangan remaja	Indonesia	survai 600 remaja SMP dan SMA yang sudah mendapatkan program PKPR dan PIK-R	Pengetahuan remaja bervariasi. Dari rendah sampai tinggi. Rerata persentase terendah adalah 26,3 % dan tertinggi adalah 74,9%. Pengetahuan remaja SMP lebih rendah dari remaja SMA, pengetahuan terendah adalah tentang fertlisasi dan kehamilan dibandingkan organ reproduksi, puberitas, kontrasepsi dan IMS. 51.3% pernah melihat video porno, 68,5%

									pernah berpacaran, 10,3% pernah berciuman bibir. 6 orang diantaranya pernah melakukan hubungan seksual, dan semuanya adalah remaja SMP.
10	A. Sadiq Sani, Charles Abraham, Sarah Denford, Susan Ball(12)	BMC Public Health (2016) 16:1069	School-Based Sexual Health Education Interventions to Prevent STI/HIV In Sub-Saharan Africa/ A Systematic Review and Meta-Analysis	Untuk menilai efektifitas pendidikan seksual berbasis sekolah	Sub Sahara Afrika	Systematic Review and Meta-Analysis	Dari review yang dilakukan pada 21.534 jurnal terdapat sebanyak 31 laporan intervensi yang memenuhi kriteria	Tidak ada pengaruh yang signifikan dalam mengurangi penularan IMS dan HIV. Namun, melaporkan ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku penggunaan kondom pada remaja.	
									Pendidikan kespro School-based education efektif untuk mempromosikan penggunaan kondom pada remaja di Afrika Sub-Sahara. Perlu dilakukan pengembangan dan evaluasi lebih lanjut pada intervensi ini
11	Rohmayanti, Irwan Taufiqur Rachman, Wenny Artanty Nisman(13)	Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 2 No 1 April 2015: 12 - 20	Pelayanan kesehatan reproduksi remaja menurut perspektif remaja di Kota Magelang	Mengetahui pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) menurut perspektif remaja	Indonesia	kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	remaja usia 10-19 tahun yang telah mendapatkan pelayanan PKPR	Persepsi remaja terhadap keberadaan PKPR masih sangat variatif. program PKPR belum semuanya diberikan pada remaja. Harapan remaja ke depannya	
									petugas kesehatan mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang dialami remaja, seperti persahabatan, dan perlu melibatkan remaja, guru BP/UKS, orangtua

							serta masyarakat dalam pelayanan. Pelayanan	
							dilakukan di tempat remaja berada, yang terjaga kerahasiaannya, waktu pelayanan menyesuaikan jam sekolah,	
							perlu pemanfaatan <i>sms, email</i> untuk komunikasi dan informasi pada remaja.	
12	Tirtawinata CM(14)	HUMANIORA Vol. 7 No. 2 April 2016: 201-209	Importance of sex education since early age preventing sexual harassment	Menggambarkan pengertian tentang pendidikan seks, dampak dari pelecehan seksual, pentingnya pendidikan seks untuk anak-anak, dan siapa yang akan bertanggung jawab atas seks pendidikan untuk anak-anak	Indonesia	Studi literatur	Artikel sesuai topik penelitian	Penelitian menemukan bahwa melalui pendidikan moral dan iman kepada Tuhan, anak-anak diharapkan mendapatkan perlindungan dari pelecehan seksual, sehingga anak-anak bangsa sebagai generasi penerus mendapatkan mental aktif.

13	Kurniasih N(15)	Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 98, 2017:206-9	Model of Adolescent Reproductive Health Information Dissemination in Bandung Indonesia	Menemukan metode yang efektif dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja	Indonesia	Kualitatif	Ibu dari remaja, organisasi masyarakat	Model dari penyebaran informasi kesehatan reproduksi di Bandung perlu untuk melibatkan orang tua dan organisasi atau komunitas pemuda sebagai perwakilan pemerintah untuk menyampaikan informasi dan program pemerintah dengan benar. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja secara
14	M. Fashihullisa dan Martini(16)	Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 6 No. 2, Desember 2016. Hal: 994-1004	Model pemberdayaan dalam penanggulangan perilaku seks bebas pelajar di Pacitan	Menganalisis faktor penyebab remaja pelajar kehilangan keperawanan dan melakukan seks bebas, faktor pendukung yang menjadikan remaja dan pelajar mudah melakukan seks bebas, resiko yang harus dihadapi oleh remaja dan pelajar setelah kehilangan keperawanan dan melakukan seks bebas, untuk mengembangkan model penanggulangan dan pengurangan budaya seks bebas di kalangan pelajar	Indonesia	Kualitatif	Remaja yang sudah kehilangan keperawanan	Data penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kehilangan keperawanan pada remaja adalah: faktor pacaran tidak sehat, faktor pengaruh tata nilai di kalangan remaja, faktor pengaruh tata nilai di lingkungan. Faktor-faktor penyebab remaja mudah melakukan seks bebas adalah: kehilangan keperawanan, keyakinan kondom sebagai penghindar atas resiko seks bebas, tersedianya hotel murah yang melayani aktivitas seks bebas. Resiko yang dihadapi oleh remaja setelah kehilangan keperawanan diantaranya adalah: resiko beban menjaga rahasia bahwa dirinya sudah tidak perawan, resiko

							ketagihan untuk mengulang melakukan seks bebas, resiko kehamilan sehingga putus sekolah, resiko kesehatan reproduksi. Sedangkan model penanggulangan seks bebas adalah model sosialisasi kepada orang tua, sekolah, pemerintah dan masyarakat bahwa seks bebas merupakan tata nilai baru yang mulai mapan di kalangan remaja	
15	Dohan M, Tjijik RahayuT (17)	Jurnal Publika Vol 8, No 3 (2020)	Implementasi program bina keluarga remaja (studi kasus pada kelompok BKR Mentikan II Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto)	Mendiskripsikan Implementasi Program BKR (Studi pada Kelompok BKR Mentikan II Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto).	Indonesia	Kualitatif	Pengambil kebijakan, pengelola program, pimpinan BKR, anggota BKR	Hasil penelitian secara umum masih belum berhasil. Pada Indikator ketepatan kebijakan, BKKBN kurang mengatur secara terperinci mengenai MoU lembaga terkait dengan kelompok BKR Pada Indikator ketepatan pelaksanaan, menunjukkan kesesuaian pelaksanaan dengan Peraturan Kepala BKKBN 109/PER/F2/2012. Sedangkan pada indikator ketepatan target, tingkat kesiapan target sasaran masih rendah. Pencapaian target sasaran hanya mencapai 57%. Pada kriteria ketepatan lingkungan,
16	Nicodemus R Toun, Hayatun Nufus(18)	Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, Volume 1 Issue 1, April 2015, Page 1 – 4	Implementasi program pusat informasi dan konseling mahasiswa (PIK-M) di Kota Palangkaraya	Mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Program Pusat Informasi Konseling Mahasiswa BKKBN di Kota Palangkaraya.	Indonesia	Kualitatif	Kepala KS / PK, Kepala Subbagian BKR, Wali Amanat, Manajer, dan anggota masing-	Pembina, pemantau dan pengelola dari program sudah melaksanakan tugasnya namun belum termaksimalan yang disebabkan oleh keterbatasan

masing
PIK-M

dana yang dimiliki
juga kurangnya
koordinasi dari
berbagai pihak yang
terlibat dalam
program PIK-M

2. Pembahasan

Pendidikan seksualitas komprehensif/ *Comprehensive Sexual Education* (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas. Ini bertujuan untuk memperlengkapi anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk mewujudkan kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain; dan memahami dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup mereka(19)(20).

Remaja membutuhkan CSE. Ketika mereka beralih dari masa kanak-kanak ke dewasa, remaja menjalani sejumlah perubahan fisik, emosional dan sosial(20). Studi menunjukkan bahwa mereka sering tidak siap untuk perubahan ini. Sebagai contoh, sejumlah besar gadis di banyak negara memiliki kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman tentang menstruasi yang menyebabkan ketakutan dan cemas dan biarkan mereka tidak siap ketika mereka mulai menstruasi(21). Demikian pula, kesenjangan kritis dalam pengetahuan ada di antara gadis remaja, terutama di Afrika dan Asia, tentang dimana mendapatkan dan cara menggunakan berbagai metode kontrasepsi modern(22). Selain itu, meski pengetahuan komprehensif tentang HIV telah meningkat, masih hanya sekitar 1 dari 3 pria dan wanita muda berusia 15-24 tahun dari 37 negara yang disurvei antara 2011 dan 2016 memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang cara mencegah penularan HIV(23).

Remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat informasi yang baik pilihan tentang kehidupan mereka, belajar bagaimana menghindari dan menangani masalah, dan tahu ke mana harus pergi mencari bantuan jika perlu(20). CSE dapat membantu remaja untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman; nilai-nilai positif, termasuk penghormatan terhadap kesetaraan gender, keragaman dan hak asasi manusia; dan sikap dan

keterampilan yang berkontribusi pada hubungan yang aman, sehat dan positif(20). CSE telah terbukti efektif. Ada bukti kuat untuk efek positif CSE meningkatkan pengetahuan remaja dan meningkatkan sikap mereka terkait dengan seksual dan reproduksi kesehatan (20). Penelitian juga menunjukkan bahwa program CSE berbasis kurikulum dapat berkontribusi keterlambatan inisiasi hubungan seksual, penurunan frekuensi hubungan seksual, menurun jumlah pasangan seksual, pengurangan risiko, peningkatan penggunaan kondom, dan peningkatan penggunaan kontrasepsi (20). Tidak ada bukti bahwa CSE meningkatkan aktivitas seksual, pengambilan risiko seksual perilaku, atau tingkat HIV atau IMS lainnya (20)(24)(25). CSE berbasis sekolah juga telah terbukti intervensi yang hemat biaya untuk berkontribusi pada pencegahan HIV (22)(23)(24).

Namun, akses dan penyediaan program CSE berkualitas baik perlu mendapat perhatian. Kebanyakan negara memiliki kebijakan atau strategi yang mendukung CSE, tetapi sedikit yang telah menerapkan dan mempertahankan skala besar Program CSE (20). Banyak negara yang telah mengimplementasikan program CSE skala besar berjuang dengan memastikan kualitas dan kesetiaan (20). Selain itu, kemampuan untuk mengakses CSE seringkali berdasarkan berada di sekolah - tetapi remaja yang paling terpinggirkan, yang sering paling berisiko hasil kesehatan seksual dan reproduksi yang buruk, seringkali paling tidak mungkin ada di sekolah (20). Program kesehatan reproduksi remaja di Indonesia di atur dalam PP nomor 61 tahun 2014 yaitu pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang berdampak terhadap kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan remaja untuk menjalankan kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab. Pelayanan yang diberikan dengan menerapkan pelayanan yang peduli remaja dan disesuaikan dengan permasalahannya dengan memperhatikan kesetaraan gender, moral, nilai agama dan perkembangan mentalnya. Namun demikian implementasinya belum sesuai dengan arahan undang-undang tersebut.

Penelitian Rohmiyanti, dkk, 2015, Hildie Leung, 2019: menyatakan bahwa pendidikan seksual remaja hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan disesuaikan dengan karakteristik remaja. Pendidikan seksual pada remaja hendaknya dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah, selain itu pendidikan seksual yang diintegrasikan ke dalam kurikulum merupakan cara efektif untuk keberhasilan program

(Das Salirawati, 2014: Rohmayantim 2015: Nwokocha E:2015: Nicodemus R Toun, 2015: A. Sadiq Sani, 2016: M. Fashihullisan , 2016: Kurniasih N , 2017: Singh, Rajnesh D, 2018: Rahmawati I, 2018: Joseph Mumba Zulu, 2019: Dohan M, 2020). Materi agama dan pendidikan moral merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku seks pranikah pada remaja (Peltzer K: 2016: Tirtawinata CM, 2016) Selain itu mempertimbangkan aspek budaya dan tata nilai, norma yang berlaku di masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan program pendidikan seksual remaja (Lubombo M: 2018).

SIMPULAN

Rekomendasi penelitian ini adalah menyediakan kurikulum pendidikan seksual dan dimasukkan ke dalam kurikulum inti sekolah. Selain itu perlu dibuat kerangka kerja pendidikan seksual pada remaja mulai dari level keluarga, sekolah, masyarakat dan pengampu kebijakan. Untuk keberhasilan program agar materi dan metode pendidikan seksual disesuaikan dengan karakteristik remaja, faktor budaya, agama, norma dan tata nilai di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN, 2017. Kesehatan Reproduksi dan Nikah dini. (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>) diakses 13 Januari 2020
2. BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Seri remaja 2017. Jakarta. 2018
3. Lubombo M, Harnessing Cultural Resources to Prevent HIV and Pregnancy among Adolescent Girls: Some Lessons for the Organisation of African First Ladies against HIV/AIDS. *Journal of African Union Studies* Vol. 7, No. 1 (April 2018), pp. 91-113
4. Nwokocha E, Abanihe IS, Omololu F, Abanihe UI and Udegbe B. Implementation of Family Life and HIV/AIDS Education in Nigerian Schools: A Qualitative Study

- on Scope, Delivery and Challenges. *African Journal of Reproductive Health / La Revue Africaine de la Santé Reproductive* Vol. 19, No. 2 (June 2015), pp. 63-78
5. Peltzer K, Pengpid S, Marshall OA, Mufune P and Zeid AA. Religiosity and Health Risk Behaviour Among University Students in 26 Low, Middle and High Income Countries. *Journal of Religion and Health* Vol. 55, No. 6 (December 2016), pp. 2131-2140
 6. Singh, Rajnesh D. Mapping online child safety in Asia and the Pacific. *Asia & the Pacific Policy Studies; Richmond* Vol. 5, Iss. 3, (Sep 2018): 651-664. DOI:10.1002/app5.247
 7. Hildie Leung, Daniel T L Shek, Edvina Leung, Esther Y W Shek. Development of Contextually-relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health; Basel* Vol. 16, Iss. 4, (2019). DOI:10.3390/ijerph16040621
 8. Joseph Mumba Zulu, Astrid Blystad, Mart E. S. Haaland, Charles Michelo, Haldis Haukanes & Karen Marie Moland. Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia. *International Journal for Equity in Health* volume 18, Article number: 116 (2019)
 9. Rahmawati I, Suminar DR, Soedirham O dan Saptandari P. Hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 2018:149-157
 10. Hermiyanty, Hasanah, Setiawan H. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako* Vol. 2 No. 1, Januari 2016 : 1- 75
 11. Das Salirawati, Kartika Ratna P, M., M. Lies Endarwati. Survei terhadap pemahaman pendidikan seks dan sikap/perilaku di kalangan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.1, April 2014: 85-95

12. A. Sadiq Sani, Charles Abraham, Sarah Denford, Susan Ball. School-Based Sexual Health Education Interventions to Prevent STI/HIV In Sub-Saharan Africa/ A *Systematic Review and Meta-Analysis*. BMC Public Health (2016) 16:1069
13. Rohmayanti, Irwan Taufiqur Rachman, Wenny Artanty Nisman. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja menurut perspektif remaja di Kota Magelang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol 2 No 1 April 2015: 12 – 20
14. Tirtawinata CM. Importance of sex education since early age preventing sexual harassment. *HUMANIORA* Vol. 7 No. 2 April 2016: 201-209
15. Kurniasih N. Model of Adolescent Reproductive Health Information Dissemination in Bandung Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 98, 2017:206-9
16. M. Fashihullisan dan Martini. Model pemberdayaan dalam penanggulangan perilaku seks bebas pelajar di Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 6 No. 2, Desember 2016. Hal: 994-1004
17. Dohan M, Tjijik Rahayu T. Implementasi program bina keluarga remaja (studi kasus pada kelompok BKR Mentikan II Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto). *Jurnal Publika* Vol 8, No 3 (2020)
18. Nicodemus R Toun, Hayatun Nufus. Implementasi program pusat informasi dan konseling mahasiswa (PIK-M) di Kota Palangkaraya. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, Volume 1 Issue 1, April 2015, Page 1 – 4
19. WHO, Sexual health and its linkages to reproductive health: an operational approach. Geneva: World Health Organization; 2017
20. UNESCO, Revised edition: international technical guidance on sexuality education – an evidence-informed approach. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization; 2018.
21. Chandra-Mouli V, Vipul Patel S. Mapping the knowledge and understanding of menarche, menstrual hygiene and menstrual health among adolescent girls in low- and middle-income countries. *Reprod Health*. 2017;1(14):14–30

22. Shepherd J, Kavanagh J, Picot J, Cooper K, Harden A, Barnett-Page E, et al. The effectiveness and cost-effectiveness of behavioural interventions for the prevention of sexually transmitted infections in young people aged 13–19: a systematic review and economic evaluation. *Health Technol Assess.* 2010;14(7):1–206,iii–iv.
23. Kivela J, Ketting E, Baltussen R. Cost analysis of school-based sexuality education programs in six countries. *Cost Eff Resour Alloc.* 2013;11:17–17.
24. Kivela-Kempers J, Ketting E, Baltussen R. Cost and cost-effectiveness analysis of school-based sexuality education programmes in six countries. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization; 2011.
25. Montgomery P, Knerr W. Review of the evidence on sexuality education: report to inform the update of the UNESCO International Technical Guidance on Sexuality Education. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization; 2016.